

THE TRUTH MAY ALREADY INSIDE US (REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN DAN PERAN GENDER DALAM KONSTRUKSI SOSIAL)

Firdausya Amalia Makhrufah Maryadi
Mahasiswa Jurusan Seni Rupa
Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

firdausyamaryadi@student.telkomuniversity.ac.id

Pembimbing
Cucu Retno Yuninggsih S.Sn., M.Pd.
curetno@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan yang dikonstruksikan dalam isu gender yang tidak bisa dihilangkan dalam lingkungan masyarakat patriarki. Dimana dalam masa kecil hingga proses tumbuh besar, masyarakat dikenalkan akan peran gender dan stereotype gender khususnya terhadap perempuan. Peran gender merupakan konstruksi sosial yang dibangun untuk memberikan label pada masing-masing gender. Label ini menempatkan laki-laki dan perempuan di tempat berbeda pada budaya masyarakat patriarki. Dimana laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Hal ini seakan akan telah menjadi “kodrat” baik dalam agama, sosial, dan budaya. Penulis menolak adanya stereotype dan peran gender yang hadir di masyarakat. Penulis sendiri berharap di karya tugas akhir ini mengangkat suatu pemikiran dan mendorong audien tugas akhir penulis untuk pembahasan dari gagasan penulis.

Kata kunci: isu gender, konstruksi sosial, peran gender

1. PENDAHULUAN

Sejak usia muda, kesadaran akan sikap mental dan peran gender masih ditentukan oleh budaya patriarki. Hal ini berlangsung secara turun temurun, terutama perempuan yang dipandang sebagai individu yang lemah, domestik, bahkan hal ini semakin banyak di temui masa sekarang. Sehingga sangat disayangkan, dalam sistemik norma, nilai, stereotype akan peran perempuan masih kerap terjadi, hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang dikonstruksikan untuk membedakan perempuan dan laki-laki hadir di tengah kehidupan bermasyarakat, hal ini dikonstruksi kan, diabstraksi dan ditransformasikan oleh para pelaku patriarki, hal ini dibangun untuk kepentingan dan pola pikir patriarki. Dan hal ini diterima begitu saja oleh masyarakat sehingga berakar menjadi ideologi dan kultur masih tertanam di alam bawah sadar.

Proses perbedaan gender (*Gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Hal ini berlangsung secara evolusi, bertahap dari jaman ke jaman melalui kegiatan komunikasi dan dari berbagai konteks dari bidang kehidupan. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan –seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Hal ini lalu demikian menimbulkan marginalisasi terhadap perempuan.

Konstruksi sosial melahirkan konsep gender. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*) padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan seks, yaitu jenis kelamin. Kemudian konsep gender ini melahirkan peran gender. Peran gender adalah peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut. Sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, anggun, dan identik dengan mengurus anak yang hanya berada di ruang domestik. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, menitikberatkan keperkasaan, kemandirian dan kekuasaan serta direpresentasikan aktif dan berada di ruang public.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan, yang justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbangkan kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideology dan visi kaum perempuan sendiri.

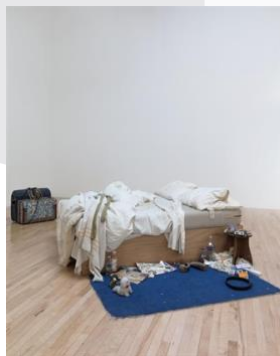
Perbedaan gender mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan sebagai ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya

beberapa posisi perempuan, salah satunya membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideology dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan.

Selain itu perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan (*violence*) terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun secara mental. Keberagaman bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi karena perbedaan gender muncul dalam berbagai bentuk. Yaitu yang bersifat fisik seperti pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan, bahkan yang lebih sadis lagi pemotongan alat genital perempuan dan lain sebagainya. Kekerasan dalam bentuk nonfisik, yang sering terjadi misalnya pelecehan seksual, menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan secara emosional.

Salah satu seniman yang mendorong penulis mengangkat persoalan dan isu sistem dan struktur sosial ini adalah Tracey Emin. Seniman yang berasal dari Inggris. Ia menolak stereotipe perempuan yang muncul dalam konstruksi sosial. Tracey Emin menggunakan pengalaman pribadinya menjadi seorang perempuan dan pengakuan diri.

Salah satu karya dari Tracey Emin adalah *My Bed* (1999), adalah karya instalasi berupa tempat tidur yang terlihat sudah lama tidak dirapikan. Di sekitar tempat tidur tersebut berserakan berbagai barang seperti kondom, pil kontrasepsi, pakaian dalam bernoda darah menstruasi, uang dan puntung rokok. Bercerita tentang Emin yang menghabiskan beberapa hari di tempat tidur dalam cengkraman depresi. Ketika karya instalasi ini dipamerkan ternyata karya tersebut mampu menghancurkan dan mengubah perspektif audiens akan hal-hal tabu tentang tubuh perempuan, seksualitas, hingga rasa malu.



Gambar 1.1 Karya Tracey Emin, *My Bed* (1999)

Sumber: Dokumentasi Tate (2006)

“The Truth May Already Be Inside Us” menjadi judul tugas akhir penulis, mengacu pada pandangan penulis terhadap sistem dan struktur sosial yang penulis rasa tidak adil, khususnya akan peran gender dan ketidakadilan serta perbedaan gender. Hal ini menjadi sebuah keyakinan ideologi dan visi perempuan sendiri yang melalui proses kultural dan sosial yang panjang. Hal ini menimbulkan makna yang negatif jika dilihat dari konstruksi sosial. khususnya kehadiran perempuan, bagaimana norma, nilai, stereotipe yang muncul dari konstruksi sosial bukan hanya dipandang namun dimanipulasi dan dimarginalisasi oleh struktur sosial, kultur dan rasial, hingga agama yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Persoalan perbedaan dan pembagian gender khususnya dampaknya terhadap perempuan menjadi suatu bahan kajian yang cukup menarik bagi penulis. Sebab pemaknaan gender perempuan sering kali sulit untuk dipahami oleh perempuan sendiri. Perempuan yang dibuat konservatif, dimarginalisasikan oleh struktur sosial dan kultural.

Dengan konsep dan pembahasan diatas, penulis memutuskan untuk berkarya menggunakan kanvas dan cat minyak. Penulis harap bisa menampilkan representasi bagaimana perempuan dan kebebasannya. Melalui visual, penulis berharap audience membayangkan sebuah ideology atau pemikiran sosial yang terlintas, lalu berpikir ulang bahwa hal pertama yang terlintas hanyalah hasil dari konstruksi sosial yang selama ini diajarkan pada kita selama tumbuh besar. Namun jika audience memutuskan untuk mengartikan ulang dengan apa yang mereka rasakan secara mendalam, maka konstruksi sosial akan perbedaan gender hanya sebatas apa yang diajarkan oleh masyarakat bahwa gagasan “umum” tentang perempuan berada diluar tubuh perempuan itu, lalu diajarkan oleh buaian penyerahan diri sebagai bentuk eksistensi perempuan untuk memanipulasi perempuan.

2. Kajian Teoritik

2.1 Teori Kekuasaan dan Diskursus dalam Perubahan Sosial

Teori ini lahir dari inspirasi pandangan Foucault tentang diskursus (discourse), kekuasaan (power) dan pengetahuan (knowledge), terutama dalam hal bagaimana diskursus dan pengetahuan mampu menjadi alat berkuasa. Bagi Foucault, kekuasaan dan pengetahuan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Melalui Proses penggunaan pengetahuan, kekuasaan telah diterapkan dalam pelbagai aspek (seperti misalnya kegilaan, sakit, kejahatan dan seksualitas). Dalam demikian, bagi Foucault, bentuk perjuangan tidak hanya melawan eksploitasi (ekonomi) dan dominasi (sosial, etnis, seksual, agama) saja, namun juga melawan subjection (yakni bentuk penyerahan seseorang sebagai individu, seperti hubungan psikiater dengan pasiennya). Baginya setiap strategi yang mengabaikan ketiga hal tersebut pasti akan gagal.

2.2 Teori Analisis dan Identitas Gender

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan structural dan Sistem yang disebabkan oleh gender. Gender sebagaimana dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan an oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (behavioral differences) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui peran sosial dan kultural yang panjang. Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahwa dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (sex) akan tetap tidak berubah. Perbedaan gender pada proses berikutnya melahirkan peran gender dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tak pernah digugat. Jadi kalau secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan analisis gender adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut. Dari studi yang dilakukan menggunakan analisis gender ini ternyata banyak ditemukan pelbagai manifestasi ketidakadilan seperti uraian berikut:

Pertama, terjadi marginalisasi (Pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan oleh analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh ketidakadilan gender.

Kedua, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa “menganggap penting” kaum perempuan.

Ketiga, pelabelan negative atau (stereotip) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari stereotipe itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotipe yang dilekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan menyulitkan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah (bread winner) misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai sebagai “tambahan”. Dan oleh karena boleh saja dibayar lebih rendah. Itulah mengapa disuatu keluarga sopir dianggap pekerjaan laki-laki sering dibayar lebih tinggi daripada pembantu rumah tangga (peran gender perempuan), meski tidak ada yang bisa menjamin bahwa pekerjaan sopir lebih berat dibanding pekerjaan memasak dan mencuci.

Keempat, kekerasan (violence) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (sexual harassment) dan menciptakan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender. Bahwa karena perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama, sehingga mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lemah dan laki-laki umumnya lebih kuat maka hal itu tidak menimbulkan masalah sepanjang anggapan lemahnya perempuan tersebut mendorong laki-laki boleh dan bisa seenaknya memukul dan memperkosa perempuan. Banyak terjadi pemerkosaan justru bukan karena untur kecantikan, namun karena kekuasaan dan stereotipe gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan.

Kelima, karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (burden). Dengan kata lain, peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik, Sosialisasi peran gender tersebut menumbuhkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestik tersebut. Sedangkan bagi laki-laki dilarang terlibat dalam pekerjaan domestik, beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah. Selain bekerja di luar,

mereka juga masih harus bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan domestic. Maka hubungan antara buruh dengan istrinya berbentuk catra produksi yang deofalistik, yakni para buruh membeli perempuan guna melayani keluarga. Namun bagi mereka secara ekonomi cukup, pekerjaan domestic ini kemudian dilimpahkan ke pihak lain yakni pembantu rumah tangga, proses ini mengandung arti terjadi pemindahan marginalisasi, subordinasi dan beban kerja (Buren) dari istri ke pada pembantuk rumah tangga yang kebanyakan juga perempuan.

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan secara dialektika saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu “terisosialisasi” kepada kaum laki laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Lambat laun terciptalah suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang “diterima” dan sudah tidak lagi dapat dirasakan ada sesuatu yang salah. Persoalan ini bercampur dengan kepentingan kelas, itulah mengapa justru banyak kaum perempuan kelas menengah terpelajar yang ingin mempertahankan sistem dan struktur tersebut.

2.3 Teori Psikoanalisis

Prinsip dari psikoanalisa adalah bahwa perilaku manusia dimotivasi oleh dorongan-dorongan sosial. Dorongan sosial adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, meskipun tipe-tipe khusus berhubungan dengan orang dan pranata-pranata sosial yang berkembang ditentukan oleh corak masyarakat tempat orang itu dilahirkan. Penulis mengambil salah satu teori psikoanalisis oleh Alfred Adler, yaitu Prinsip Rasa Rendah Diri (Inferiority Principle) dan Prinsip Superior (Superiority Principle)

2.4 Teori Seni

Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* yang berarti menerangi atau memurnikan. Dalam kamus *The American Heritage of The English Language*, *illustrate* mempunyai arti memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi atau perbandingan, mendekorasi. Menurut museum ilustrasi nasional di Rhode Island, USA, ilustrasi adalah penggabungan ekspresi personal dengan representasi visual untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan.

Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran; ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Menghidupkan atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan adalah peran dari ilustrator. Mengombinasikan pemikiran analitik dan *skill* kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai pesan.

Sepanjang waktu, Ilustrasi telah menjadi sumber dari visualisasi pikiran dan ide dan juga menjadi cara untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal keyakinan dan *trend*. Sejarah ilustrasi tidak bisa lepas dari dunia buku, dimana fungsi awal ilustrasi sebagai penjelas atau pendamping sebuah tulisan.

- a. Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Di dalam karya seni, shape digunakan sebagai symbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil subject matter, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena kadang-kadang shape (bangun) tersebut mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Itu menunjukkan adanya proses yang terjadi di dalam dunia ciptaan bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihatnya.

Shape (bidang) yang terjadi: (a) shape yang menyerupai wujud alam (figure); dan (b) shape yang tidak sama sekali menyerupai wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi.

- b. Mengapa suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna seperti merah, hijau, kuning, dan sebagainya, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Benda yang berwarna merah, sebenarnya karena ia memantulkan warna merah yang ditangkap oleh mata melalui retina menembus kesadaran kita, untuk selanjutnya benda yang tampak tersebut sebagai warna yang berwarna merah. Demikian pula terhadap benda yang berwarna kuning, hijau, biru dan sebagainya.

Namun apabila kita amati secara teliti, warna pada benda-benda tersebut tidak mutlak, melainkan setiap warna akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Misalnya: warna "merah" akan mempunyai intensitas berbeda apabila dikelilingi warna kuning dan akan berbeda apabila dikelilingi warna hijau dan sebaliknya. Warna putih akan semakin putih apabila didekatnya ada warna gelap. Sehingga dapat kita mengerti bahwa warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata (Soegeng TM.ed, 1987: 77)

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari pada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah menggunakan warna; mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-

hari sampai barang yang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai symbol ekspresi.

3. Metodologi Penelitian

- a. Studi literatur
- b. Observasi terkait masalah yang terjadi pada isu gender.
- c. Mengkaji masalah yang terjadi untuk memadukan gagasan dengan visual.

4. Gagasan Penciptaan

Karya tugas akhir ini adalah bagaimana penulis melihat masyarakat cenderung ingin memaknai suatu hal yang ia temukan, yang berakar pada konstruksi sosial. Dimana adanya pelabelan, stereotipe, dan peran gender. Hal ini terbentuk pada individu karena secara turun temurun, manusia diajarkan mulai dari usia muda sehingga terbentuk dalam bawah sadar seseorang dan menganggap apa yang ditanam adalah hal yang sewajarnya.

Pada karya ini, penulis menghadirkan 8 karya ilustrasi digital. Kedelapan karya ini menjadi wakil dari penulis untuk merepresentasikan pengalaman, persepsi yang dimiliki setiap individu terhadap perempuan. Pewujudan pengalaman ini merupakan salah satu penyaluran ekspresi dan imajinasi penulis. Setiap karya memiliki bentuk dan warna yang berbeda dan masing-masing menggambarkan fenomenologi dimana suatu setiap manusia selalu ingin memaknai setiap hal dan benda yang ia temui.

5. Konsep Karya

Pada tugas akhir ini penulis membuat delapan karya ilustrasi. Dalam karya ilustrasi ini penulis membuat ilustrasi menggunakan gabungan dari dua visual yaitu garis pensil dan bentuk (shape) yang diberi warna. Ide yang diangkat dalam konsep karya penulis adalah bagaimana realitas konstruksi sosial yang dikonstruksikan oleh pelaku patriarkal tentang gender yang diwariskan secara generasi ke generasi seolah olah menjadi hal normal pada perempuan dalam kehidupan. Dimana penulis melihat masyarakat menolak untuk mematahkan struktur sosial terhadap gender, hal ini membuat struktur sosial dari nilai nilai budaya patriarki selalu ada sejak turun temurun.

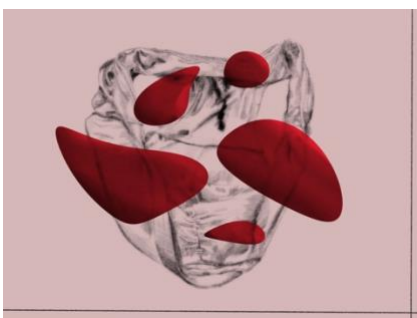
Melalui karya ilustrasi ini, penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme, yang merupakan pendekatan yang hanya menggambarkan persepsi daripada memberikan penjelasan

tentang bagaimana persepsi ini sebenarnya memberikan makna pada sebuah gambar. Pendekatan konstruktivisme sebenarnya hanya klarifikasi kecil dari pendekatan gestalt. Alasannya adalah bahwa hubungan antara berbagai mata diksasi dan pengalaman masa lalu dikunci dalam memori seseorang dalam membantu untuk menjelaskan sebuah gambar yang tidak pernah dibuat jelas. (<https://sadicadalila.wordpress.com/2010/03/21/teori-dasar-komunikasi-visual/>)

Dalam berkarya, penulis mencoba untuk mengungkapkan pengalaman perempuan melalui sudut pandang yang dibangun oleh konstruksi sosial yang telah ada sejak lama, dimana pengalaman seorang perempuan yang tumbuh dengan dengan masyarakat yang selalu mencari dan mengartikan makna dari gender, membawa ajaran stereotipe dari turun-temurun.

Melalui bentuk (shape) yang didistorsi, maksudnya adalah bentuk dasar mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya. Bentuk (shape) dalam karya tugas akhir ini menunjukkan adanya proses yang terjadi dalam dunia ciptaan bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihat. Hal ini termasuk cara mengungkapkan ide dari karya tugas akhir ini.

Lalu kehadiran warna yang ada di dalam karya tugas akhir penulis adalah sebagai tanda/lambang/symbol. Di sini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna pada karya tugas akhir ini memberikan tanda tertentu yang sudah merupakan satu kebiasaan umum atau pola umum. Dalam karya pertama, misalnya, warna merah pada karya menandakan darah, dan juga tanda amarah, larangan dan bahaya. Dalam karya kedua, warna ungu dimaksud dengan warna rasa kecewa, pilu, malu. Dalam karya ketiga, hijau yang berada didalam ruangan merepresentasikan warna hijau pada lampu jalan, yang berarti boleh melintasi jalan, sedangkan merah yang membias dari luar kamar diartikan sebagai tanda larangan.



Gambar 5.1 Karya Pertama

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 5.2
Karya kedua

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 5.5
Karya kelima

Sumber: Dokumentasi penulis



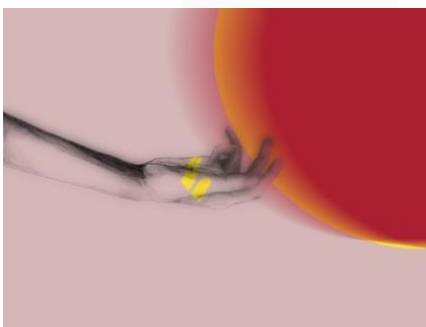
Gambar 5.3
Karya ketiga

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 5.6
Karya kedelapan

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 4.4
Karya keempat

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 5.7
Karya ketujuh

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 5.8
Karya keenam

Sumber: Dokumentasi penulis

6. Kesimpulan

Karya tugas akhir penulis diwujudkan melalui medium ilustrasi digital dengan total 8 karya. Penulis memilih ilustrasi digital karena mampu merepresentasikan konsep konstruksi sosial dan mudah untuk dipahami. Dalam proses berkarya, alat yang digunakan adalah tablet, pensil tablet dan laptop. Dengan ilustrasi digital, karya di-*display* secara *online*, dengan begitu karya sangat mudah untuk diakses. Dalam karya ini penulis bermaksud untuk membongkar konsep gender pada masyarakat. Melalui karya tugas akhir ini, penulis ingin menyampaikan bahwa pengaruh yang telah dibangun oleh realitas sosial yang direpresentasikan pada kehidupan sehari-hari, khususnya perempuan. Karya ini diharapkan membawa perubahan dalam kepribadian penikmat seni, dan menyampaikan pendapat bahwa kapasitas untuk membangkitkan kesadaran akan konstruksi sosial yang telah dikonstruksikan pada peran gender.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Soretomo, Greg. 2003. *Krisis Seni, Krisis Kesadaran*. PT KANISIUS, Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern*. Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.
- Aguilar, D.D., 1988. *The Feminist Challenge*, The Asian Social Institute, Manila
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca, Samarinda.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni, Apa itu?*. Kanisius, Yogyakarta.

Sumber Jurnal

- Yuningsih, Ani. 2004. "DEGRADASI MARGINALISASI PEREMPUAN MELALUI TRANSFORMASI PERADABAN." <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/147/pdf>
- Hidayati, Nurul. 2015. "BBEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (ANTARA DOMESTIK DAN PUBLIK)

Sumber Internet

Sadida, Salsabila. 2010. TEORI DASAR KOMUNIKASI VISUAL
<https://sadidadalila.wordpress.com/2010/03/21/teori-dasar-komunikasi-visual/>

Witabora, Joneta. 2012. PERAN DAN PERKEMBANGAN ILUSTRASI
<https://media.neliti.com/media/publications/167371-ID-peran-dan-perkembangan-ilustrasi.pdf>

